

Menguji Kualitas Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman

Dian Maulita*¹, Rika Afifah Putri^{2, 3}

¹ Serang Banten; 089683013837, Universitas Serang Raya

² Serang Banten, 087771628282, Universitas Serang Raya

email : ¹maulita.dian@gmail.com, ²rikafifah23@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Konservatisme, Likuiditas dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017.

Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Dimana pengambilan sampel didasarkan pada kriteria tertentu, ada 14 populasi yang terdiri dari 11 perusahaan manufaktur sebagai sampel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: 1). Konservatisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. 2). Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. 3). Investment Opportunity Set tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. 4). Secara simultan Konservatisme, likuiditas, dan Investment Opportunity Set memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Kata kunci : *Earnings Quality, Investment Opportunity Set, Konservatisme, Likuiditas*

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of Conservatism, Liquidity, and Investment Opportunity Set on the Earnings quality in Manufacturing Companies Food and beverage sub sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 period.

This research is classified as associative research. The population in this study were food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 period. The method of selecting this research sample is based on purposive sampling method. Where sampling is based on certain criteria, there were 14 population consisting of 11 manufacturing companies as samples. The analytical method used was the multiple linear regression.

Based on the reseacrh result, can be concluded that: 1). Conservatism do have a significant impact on the quality of earnings. 2). Liquidity do have significant effect on the quality of earnings. 3). Investment Opportunity Set do not significantly affect on the quality of earnings. 4). Simultaneously Conservatism, liquidity, and invetsment opportunity set together have significant effect on quality of earnings.

Keywords : *Conservatism; Earnings Quality; Investment Opportunity Set; Liquidity;*

PENDAHULUAN

Informasi laba merupakan salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang banyak menjadi perhatian pihak eksternal, khususnya investor dan kreditur. Pihak eksternal cenderung

akan memilih untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang memiliki nilai laba yang tinggi atau perusahaan yang mengalami peningkatan laba yang signifikan dari tahun ke tahun, sebab hal tersebut akan memberikan keuntungan yang

diharapkan. Laporan laba rugi merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai perolehan laba (*earnings*) perusahaan dalam satu periode. Pentingnya informasi laba bagi pihak eksternal mengakibatkan manajer perusahaan sebagai pihak internal, termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan dan mendorong manajer untuk merekayasa data keuangan dan melakukan praktik manajemen laba, sehingga adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya. Informasi laba yang mengandung perbedaan persepsi pun menyebabkan informasi laba tersebut menjadi menyesatkan para *stakeholders* sehingga informasi laba kembali menjadi tidak berkualitas. Oleh karena itu, kualitas laba merupakan ukuran kebenaran informasi laba atau salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan dalam laporan keuangan. Investor yang rasional akan mempertimbangkan kualitas informasi laba untuk menilai kinerja perusahaan sekaligus mengurangi tingkat resiko investasi.

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan, apabila tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan, maka kualitasnya akan menurun, karena dapat menyesatkan pihak pengguna laporan terutama pihak eksternal. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya.

Salah satu contoh dalam pentingnya informasi laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah contoh kasus dari PT Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) mencetak pertumbuhan laba bersih sebesar 2 persen menjadi Rp 7,4 triliun pada paruh pertama tahun ini, dari Rp 7,29 triliun laba bersih periode yang sama di 2014. Sayangnya kinerja tersebut dinilai di bawah ekspektasi pelaku pasar sehingga mengakibatkan menurunnya harga saham.

Selain kasus PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Telkom) ada juga kasus dari PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA) yang harga saham hingga penutupan, Rabu 29 Juli 2015 menurun 2,2 persen menjadi Rp5.900. Padahal hasil laporan keuangan semester I 2015, AKRA justru mencetak kenaikan laba sebesar 60,98 persen menjadi Rp605,24 miliar

dari sebelumnya Rp375,96 miliar secara year on year (YOY).

Pada tahun 2002, publikasi keuangan di Amerika dipenuhi oleh skandal-skandal dan kecurangan akuntansi. Pada mulanya dimulai oleh Enron kemudian menyebar hingga Global Crossing, Kmart, WorldCom, William Cos dan Xerox. Perusahaan-perusahaan ini diteliti oleh *Securities and Exchange Commission* (SEC) karena masalah akuntansi, yang menyebabkan harga saham semua perusahaan tersebut menurun secara drastis. Akibat dari skandal ini adalah munculnya kekhawatiran akan semakin banyaknya jumlah kecurangan yang menjadi perhatian masyarakat luas yang kemudian berkembang menjadi rasa tidak percaya terhadap laporan keuangan (Donald et al., 2007 dalam Herianto, 2013).

Fenomena ini menunjukkan jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk pengambilan keputusan, maka laba tidak akan dapat menjelaskan kualitas laba yang sebenarnya yang ada pada laporan keuangan. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent (2003) dalam Siswardika Suswanto (2012).

Konsep konservatisme dibuat untuk menyempurnakan laporan keuangan dan agar dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak manajemen. Pengakuan konservatisme didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian kondisi ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan perlu menggunakan pengukuran dan pengakuan hasil dari laporan keuangan perusahaan dilakukan dengan hati hati. Basu (2009) menyatakan konservatisme akuntansi merupakan praktik yang mengurangi laba saat perusahaan mengalami *bad news* dan tidak menaikkan laba pada saat perusahaan mengalami *good news*. Dalam hal ini Basu berpendapat bahwa perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme harus lebih cepat mengakui rugi dan cenderung tidak mengakui jika mengalami laba.

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti

perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Jadi likuiditas perusahaan dinilai berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Dalam melaksanakan konsep *going concern* tentunya perusahaan membutuhkan dana agar pertumbuhan perusahaan dapat meningkat. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah investasi. Berbagai pilihan investasi dimasa mendatang dikenal dengan istilah *Investment Opportunity Set*. *Investment Opportunity Set* secara umum menggambarkan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi perusahaan. *Investment Opportunity Set* suatu perusahaan dapat mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik perusahaan, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kesempatan tumbuh yang tinggi diasumsikan dapat menghasilkan laba dan *return* yang tinggi pula (Novianti 2012). Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja ataupun nilai dari perusahaan adalah salah satunya dengan *Investment Opportunity Set* (IOS). Simamora *et al.*, (2014) menjelaskan bahwa *Investment Opportunity Set* memiliki kandungan informasi yang dibutuhkan oleh investor di pasar modal. Semakin baik kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan maka kesempatan investor untuk melakukan investasi kedalam perusahaan tersebut semakin besar. Kesempatan investasi merupakan dasar untuk menentukan klasifikasi perusahaan dimasa mendatang. Investor seringkali menggunakan informasi laba sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Penelitian sebelumnya mengenai kualitas laba telah dilakukan Kadek Prawisanti Dira (2014), struktur modal tidak berpengaruh pada kualitas laba, likuiditas dan pertumbuhan laba tidak berpengaruh pada kualitas laba, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba. Rachmawati dan Hanung (2007), hasilnya *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Shendy Arsela (2014) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Warianto (2013) pada hasil penelitiannya menunjukkan ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas

laba. Struktur modal dan *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba.

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang telah disebutkan diatas, dalam penelitian ini penulis memilih faktor konservatisme, likuiditas dan *investment opportunity set*, sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Selain masalah ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian dan pengembangan judul penelitian terdahulu dengan penambahan beberapa faktor lain, alasan penulis melakukan penelitian terkait dengan kualitas laba, penerapan konservatisme, likuiditas dan *investment opportunity set*, adalah karena informasi laba merupakan informasi penting bagi investor dalam mengambil keputusan terkait dengan investasi yang akan dilakukan sehingga kualitas informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan menjadi perhatian utama. Karena laba yang tidak berkualitas akan menyesatkan investor dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian untuk melihat bagaimana pengaruh konservatisme, likuiditas dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017

LANDASAN TEORITIS

Agency Theory

Teori keagenan menyangkut hubungan kontraktual antara anggota-anggota di perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut.

Konflik keagenan dan kualitas laba merupakan dua hal yang mempunyai pengaruh satu sama lain. Konflik keagenan digambarkan sebagai tindakan manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memenuhi kepentingan pribadi yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Sedangkan definisi kualitas laba menurut Bellovary *et al* (2005) adalah kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba

perusahaan dan membantu untuk memprediksi laba mendatang.

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam memrefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu untuk memprediksi laba mendatang. Dalam penelitian ini pengukuran yang digunakan adalah model Penman (1999) dan dipakai kembali oleh Damba Kharisma Prasetyawati (2015) dan Irawati (2016) untuk mengukur kualitas laba dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

Konservatisme

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi (Sterling, 1970 dalam Watts, 2003). Konservatisme didefinisikan sebagai konsep untuk menunda pengakuan terhadap arus kas masuk mendatang (Watts, 1993). Lo (2005) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan. Masalah konservatisme merupakan masalah penting bagi investor. Investor dapat mengambil keputusan investasi dari laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan yang konservatif.

Definisi resmi dari konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) yang mengartikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Juanda (2007) menyatakan bahwa konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-

angka biaya dan hutang cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*). Berdasarkan definisi tersebut maka praktek konservatisme akuntansi sering memperlambat atau menunda pengakuan pendapatan yang mungkin terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang mungkin terjadi. Sementara itu dalam penilaian aset dan hutang, aset dinilai pada nilai paling rendah dan sebaliknya, hutang dinilai pada nilai yang paling tinggi.

Konservatisme pada penelitian ini diukur berdasarkan model Givoly dan Hayn (2000) yang digunakan pula oleh Wirama (2008) dan Ahmed *et al.* (2000), Irawati (2016) dan dipakai juga oleh Putu Tuwentina (2014), Friestianti (2017). Berikut rumus penghitungan indeks konservatisme:

$$\text{KNSV} = \frac{\text{L-AKO-Depresiasi}}{\text{AsetTotal}} \times -1$$

Keterangan:

KNSV = indeks konservatisme

L = laba bersih

AKO = aliran kas operasi

Likuiditas

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *quick ratio*. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Sawir (2009:10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya digunakan sebagai salah satu alat ukur dalam menentukan likuiditas karena semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Quick ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

Investment Opportunity Set (IOS)

Menurut Shintawati (2011), rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar (MVE/BVE) dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan. Secara matematis, *market value to book value of equity (MVE/BVE)* diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{MVE/BVE} = \frac{\text{Jumlah lembar saham} \times \text{closing price}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio MVE/BVE digunakan dengan mempertimbangkan pendapat Gaver dan Graver (1993) bahwa nilai pasar dapat mengindikasikan kesempatan perusahaan untuk dapat memperoleh pertumbuhan ekuitas dan aktiva. Pengukuran ini digunakan juga oleh Damba Karisma (2015), dan Suthayatul Munafaah (2016).

Hipotesis Penelitian

- H₁ : Konservatisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI
- H₂: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI
- H₃: *Investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- H₄: Konservatisme, Likuiditas, dan *Investment Opportunity Set* berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan riset kuantitatif, yaitu dengan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan sampel yang mencerminkan populasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia berupa *Annual Report*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dimana studi ini dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah

perusahaan manufaktur sub sektor *Food and beverage* yang terdaftar di bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2017 yaitu sebanyak 14 perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu pemilihan sampel yang di dasarkan pada kriteria tertentu yang berjumlah 11 perusahaan. Kriteria yang digunakan adalah :

1. Perusahaan manufaktur Sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017.
2. Perusahaan manufaktur Sub sektor *Food and Beverage* yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan konsisten pada tahun 2013-2017.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode 2013-2017

Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pada tabel dibawah ini, menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikannya sebesar 0,065 lebih besar dari 0,05.

Tabel 1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

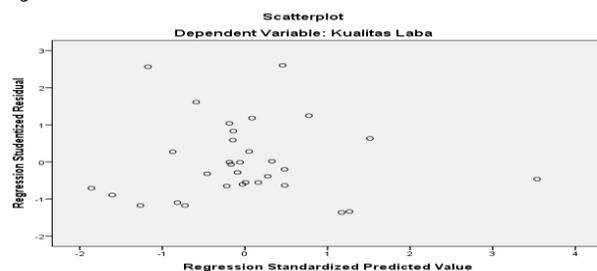
		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,40571720
Most Extreme Differences	Absolute	,150
	Positive	,150
	Negative	-,084
Test Statistic		,150
Asymp. Sig. (2-tailed)		,065 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y.

Uji multikolonieritas

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada table.2 dibawah ini menunjukkan bahwa semua nilai tolerance dari semua variabel independen yaitu variabel Konservatisme sebesar 0,807 , variabel Likuiditas sebesar 0,961, dan variabel *Investment Opportunity Set (IOS)* sebesar 0,835. Lebih besar dari 0,1 yang berarti tidak terjadi multikolonieritas. Untuk nilai VIF variabel Konservatisme sebesar 1,239, Variabel Likuiditas sebesar 1,041, dan variabel *Investment Opportunity Set (IOS)* sebesar 1,197. Nilai VIF dari ketiga variabel independen tersebut kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolonieritas.

Tabel.2

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Konservatisme	,807	1,239
Likuiditas	,961	1,041
IOS	,835	1,197

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,09988
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	14
Z	-,898
Asymp. Sig. (2-tailed)	,369

a. Median

Dari hasil uji *runs test* diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,369 melebihi 0,05 sehingga tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil uji asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa data yang ada berdistribusi normal, tidak terdapat multikolonieritas, heteroskedastisitas maupun autokorelasi, sehingga memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi linier berganda.

Tabel 4

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	,038	,242				,157
Konservatisme	2,090	,999	,372	2,091	,046	,807	1,239
Likuiditas	,277	,131	,345	2,114	,044	,961	1,041
IOS	-,014	,013	-,182	-1,041	,307	,835	1,197

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Berdasarkan tabel diatas maka persamaan regresi linear berganda adalah :

$$Y = 0,038 + 2,090 + 0,277 - 0,014 + \varepsilon$$

Pengaruh Konservatisme terhadap Kualitas laba

Hasil analisis menunjukkan hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh variabel konservatisme memiliki nilai signifikansi sebesar 0,046 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,046 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} ($2,091 > 2,045$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini membuktikan bahwa konservatisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Shanty Sugianto (2018)*, *Damba Kharisma Prasetyawati (2015)*, serta *Tuwentina dan Wirama (2014)* yang menemukan bahwa konservatisme berpengaruh pada kualitas laba. Karena prinsip ini membatasi perilaku *opportunistic* manajemen dalam memanfaatkan posisinya sebagai pihak yang mengetahui informasi lebih banyak terkait perusahaan untuk melakukan manajemen laba sehingga perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Dengan prinsip konservatisme akuntansi, perusahaan akan bersikap hati-hati dengan hanya mengakui pendapatan ketika sudah terealisasi dan mengakui beban ketika mungkin terjadi. Itu berarti, semakin tinggi

konservatisme maka semakin tinggi kualitas laba pada perusahaan tersebut.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas laba

Hasil analisis menunjukkan hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,044 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($0,044 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} ($2,114 > 2,045$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulina Warianto (2014), Yenny Wulansari (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Artinya jika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka manajemen perusahaan kemungkinan tidak melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba menjadi tinggi. Likuiditas menggambarkan ke-mampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya yang jatuh tempo. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perusahaan yang liquid adalah perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas mendekati dua atau lebih besar dari satu. Likuiditas perusahaan merupakan bahan pertimbangan yang penting bagi pihak kreditur dan investor. Secara teori perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah dipersepsikan memiliki risiko yang tinggi. Dengan demikian bagi investor, likuiditas perusahaan perlu dipertimbangkan dalam hal pengambilan keputusan investasi terkait kualitas laba.

Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas laba

Hasil analisis menunjukkan hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh variabel *investment opportunity set* (IOS) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,307 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($0,307 > 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} ($-1,041 < 2,045$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak, ini menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (ios) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulina Warianto (2014), Shendy Arsela (2014) yang menyatakan *investment opportunity set* (ios) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan keberadaan IOS tidak menjadi pusat perhatian

investor dalam membuat keputusan investasi. Berdasarkan hasil uji statistik, secara keseluruhan perusahaan yang diteliti memiliki rasio IOS berkisar 0 sampai 4. Artinya tidak terdapat perbedaan yang terlalu jauh antara nilai buku dengan nilai pasar dalam hal penilaian aset perusahaan. Sehingga investor tidak terlalu memperhatikan nilai IOS perusahaan, namun lebih memperhatikan angka laba perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan yang memiliki nilai IOS yang tinggi, bukan dikarenakan pasar menilai aset yang dimiliki perusahaan tersebut lebih tinggi dari pada nilai bukunya

Pengaruh secara simultan Konservatisme, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba

Tabel 5
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2,017	3	,672	3,689	,023 ^b
Residual	5,103	28	,182		
Total	7,120	31			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), IOS, Likuiditas, Konservatisme

Hasil analisis menunjukkan secara simultan F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , ($F_{hitung} > F_{tabel}$), $3,689 > 2,946$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya konservatisme, likuiditas, dan *investment opportunity set* mempunyai pengaruh secara simultan terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konservatisme, likuiditas, dan *investment opportunity set* (ios) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Konservatisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan

- manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
2. Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
 3. *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI
 4. Konservatisme, Likuiditas, dan *investment opportunity set* secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

Bagi peneliti selanjutnya :

1. Menambah kategori perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, misalnya seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tidak termasuk perbankan karena perbankan mempunyai regulasi tersendiri.
2. Menambah variabel lain yang diidentifikasi dapat mempengaruhi kualitas laba.
3. Sebaiknya menggunakan proksi lain untuk mengukur kualitas laba, konservatisme, likuiditas dan *investment opportunity set*.

Bagi Investor :

1. Bagi investor, dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan sebaiknya juga memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi kualitas laba dari suatu perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armelia Sri W. S. dan Dr. Ratna W. 2014. Dampak Pengimplementasian IFRS Terhadap Kualitas Laporan Keuangan di Indonesia : Studi Atas PSAK 30 Tentang Sewa. Universitas Indonesia
- Dira, Kadek Prawisanti. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2009-2011. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 : 64-78. Bali.
- Fauzi, Agus Khazin, et al. (2015). Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Likuiditas, *Leverage*, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Sebelum Dan Sesudah Perusahaan Mengadopsi IFRS. Universitas Mataram : Yogyakarta.
- Hidayah, Nurul. (2015). "Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan property dan real estate di BEI" *Journal of Accounting*.
- Kustina, Ketut Tanti. 2012. DAMPAK KONVERGENSI *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* (IFRS) BAGI PELAPORAN AKUNTANSI PERUSAHAAN DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Akuntansi STIE Triatma Mulya*. Vol. 17. No.2
- Munafa'ah, Suthiyatul (2016). Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan mekanisme Corporate Governance terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI Periode 2010-2014. Universitas Serang Raya : Serang.
- Puteri, Paramitha Anggia. (2012). "Analisis pengaruh *Investment Opportunity Set* dan mekanisme Corporate Governance terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan". *Journal of Accounting*.
- Shendy Arsela.(2014). Pengaruh *Investment Opportunity Set* (Ios) Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan Dengan Mekanisme *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012).Universitas Sriwijaya.Palembang
- S.Munawir, D. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sitorus, Jefri Arnold. (2014). Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Berbasis IFRS Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang

Terdaftar Di BEI Periode 2009 - 2012.
Universitas Diponegoro. Semarang.
Sugiono. (2014). Statistik Untuk Penelitian. Bandung :
Alfabeta

Internet :

<http://scholar.google.co.id>

<http://www.sahamok.com>

www.idx.co.id

<http://yanuar-nugroho.blogspot.co.id/2012/07/akuntansi-konservatisme.html>